

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumberdaya ikan merupakan sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*) dan berdasarkan habitatnya di laut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu jenis ikan pelagis dan ikan demersal. Ikan pelagis adalah kelompok ikan yang berada pada lapisan permukaan hingga kolom air dan mempunyai ciri khas utama, yaitu dalam beraktivitas selalu membentuk gerombolan (*schooling*) dan melakukan migrasi untuk berbagai kebutuhan hidupnya. Ikan pelagis berdasarkan ukurannya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ikan pelagis besar, misalnya jenis ikan tuna, cakalang, tongkol, dan lain-lain, serta ikan pelagis kecil, misalnya ikan layang, teri, kembung, dan lain-lain. Penggolongan ini lebih dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemanfaatan dan pengelolaan, karena karakter aktivitas yang berbeda kedua kelompok jenis ikan tersebut (Nelwan 2004). Salah satu potensi perikanan yang dapat dimanfaatkan di perairan adalah biota yang hidup di dalamnya seperti ikan. Ikan merupakan salah satu komponen biotik penyusun ekosistem yang ikut serta dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan. Komponen penyusun ekosistem tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling ketergantungan. Oleh karena itu, setiap jenis ikan dalam perairan mempunyai peranannya masing-masing (Sumich, 1992).

Sumberdaya perikanan dari tahun ketahun perikanan mulai berkembang sehingga harus dikelola dengan baik, untuk itu penelitian kondisi biologi dan ekologi ikan sangat penting untuk kelestarian ikan dan lingkungannya. Menurut Menta (1993), salah satu aspek biologi yang perlu diketahui adalah hubungan panjang berat, tingkat kematangan gonad dan seksualitas suatu spesies.

Sebagai salah satu komoditas ikan ekonomis penting maka perlu dilakukan pengelolaan terhadap kegiatan penangkapan ikan kembung agar keberadaannya tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Perkembangan suatu populasi juga tergantung pada keseimbangan ekologi. Ekologi mempelajari kehidupan binatang dan tumbuhan secara obyektif. Data biologi ikan dapat memberikan informasi apakah sumberdaya ikan telah tereksplorasi secara berlebihan atau tidak. Apabila sumberdaya ikan yang tertangkap didominasi oleh ikan –ikan yang belum matang gonad menunjukkan bahwa kondisi sumberdaya telah mengalami overfishing (Bintoro, 2005).

1.2 Perumusan Masalah

Aspek untuk mendukung upaya pengelolaan sumberdaya ikan perlu adanya pengelolaan mengenai aspek ekologi aspek biologi ikan. Kondisi perairan dapat dilihat dengan cara melakukan pengukuran kualitas air baik fisika maupun kimia di pesisir desa Banjarwati, sedangkan kondisi biologi ikan meliputi sex ratio, tingkat kematangan gonad, hubungan panjang berat dan fekunditas dapat digunakan sebagai indikator perairan. Banyak terjadi penangkapan ikan yang belum matang gonad akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem di pesisir desa Banjarwati. Sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi faktor keberlanjutan potensi perikanan ikan kembung sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek biologi yang meliputi hubungan panjang berat, fekunditas, rasio jenis kelamin dan tingkat kematangan gonad pada ikan kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*)?
2. Bagaimanakah aspek ekologi yang mempengaruhi pertumbuhan ikan kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) yang tertangkap di pesisir desa Banjarwati, Lamongan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui parameter biologi ikan kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) yang meliputi hubungan panjang berat, fekunditas, rasio jenis kelamin dan tingkat kematangan gonad.
2. Untuk mengetahui kondisi ekologi yang mempengaruhi pertumbuhan ikan kembung Lelaki (*Rastrelliger kanagurta*) yang tertangkap di pesisir desa Banjarwati, Lamongan.

1.4 Kegunaan

Kegunaan penelitian tentang kajian kondisi biologis ikan kembung yang didaratkan di pesisir desa Banjarwati adalah:

1. Sebagai media informasi yang terkait dengan aspek bioekologi mengenai ikan kembung yang tertangkap di pesisir desa Banjarwati dilihat dari pola pertumbuhan, Tingkat Kematangan Gonad, Indeks Kematangan Gonad, sex ratio, faktor kondisi, dan keadaan lingkungan di pesisir desa Banjarwati.
2. Sebagai acuan untuk menentukan selektifitas alat tangkap agar ikan-ikan yang tertangkap adalah ikan yang berukuran layak tangkap.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2017. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu pengambilan data di lapang serta analisis di laboratorium. Pengambilan data di lapang dilakukan di perairan Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Sedangkan identifikasi plankton di laboratorium dilakukan pada Laboratorium Hidrologi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.